

# Analisis Semiotika Pola Komunikasi Kelompok Dalam Film “13 Boom Di Jakarta”

Jordi\*, Nuraida, Muhammad Randicha Hamandia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

DOI:

<https://doi.org/10.47134/dkv.v2i1.3815>

\*Correspondence: Jordi

Email: [nuraida\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:nuraida_uin@radenfatah.ac.id)

Received: 27-12-2024

Accepted: 26-01-2025

Published: 26-02-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul "Analisis Semiotika Pola Komunikasi Kelompok Dalam Film 13 Boom di Jakarta" dengan menggunakan pendekatan teori semiotika John Fiske. Film ini mengisahkan sekelompok teroris yang ingin meledakkan 13 boom di seluruh kota Jakarta dengan alasan ingin menguasai kota Jakarta, namun aksi mereka berhasil dihentikan oleh kelompok badan terorisme Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tanda-tanda, simbol-simbol, dan elemen naratif dalam film berkontribusi pada pembentukan makna komunikasi antar karakter dalam konteks kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik mengumpulkan data penelitian ini melalui teknik dokumentasi serta menggunakan analisis data teori semiotika John Fiske sehingga dapat diperoleh perspektif yang lebih luas mengenai interpretasi yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen visual dan naratif dalam film menciptakan lapisan makna yang kompleks, mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang ada di kota Jakarta. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya pemahaman konteks sosial dalam analisis komunikasi kelompok melalui medium film, serta implikasi sosial yang dapat ditarik dari representasi tersebut. Dengan demikian, film 13 Boom di Jakarta tidak hanya menyampaikan pesan tentang perjuangan melawan terorisme, tetapi juga menyoroti pentingnya pola komunikasi dan solidaritas dalam membangun kekuatan kolektif.

**Kata Kunci:** Film 13 Boom di Jakarta, Analisis Semiotika, Komunikasi Kelompok.

## Pendahuluan

Komunikasi adalah cara seseorang menyampaikan sesuatu pesan melalui perantara. Menurut Wilbur Schramm (Safiatuddinni et al., 2023), Komunikasi bila mengambil bahasa latin *communicatio* artinya artinya pemberitahuan, pertukaran, / kerja sama melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Komunikasi kelompok melibatkan interaksi antara komunikator dengan sekelompok orang. Menurut Shaw, komunikasi kelompok yaitu cara individu didalam kelompok dengan maksud saling memengaruhi, berinteraksi, terhubung untuk mencapai tujuan bersama, secara langsung. Di konteks tertentu, komunikasi kelompok juga dapat disampaikan melalui media seperti film yang menyampaikan pesan melalui cerita bergambar.

Salah satu bentuk komunikasi massa modern yaitu film yang mana diampaikan secara tersirat namun memiliki potensi besar untuk memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat

dengan menjangkau berbagai segmen sosial. Berdasarkan fenomena komunikasi, film menggunakan elemen seperti kamera, suara, warna, dan gambar bergerak untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita. Elemen-elemen ini dirancang untuk menyampaikan ide dan pesan sutradara kepada penonton melalui cerita yang disajikan (Oktavianus, 2015).

Komunikasi massa bertujuan untuk menjangkau khalayak luas dengan berbagai karakteristik melalui media massa. Sementara komunikasi interpersonal digunakan untuk memenuhi kebutuhan interaksi antarindividu, komunikasi massa digunakan untuk berkomunikasi dengan audiens yang lebih besar. Proses ini memungkinkan penyebaran informasi kepada banyak orang melalui saluran yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi publik, salah satu dari media audio visual itu sendiri adalah film.

Film drama aksi Indonesia *13 Boom in Jakarta* yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko tayang perdana pada 28 Desember 2023. Dengan durasi 143 menit dan anggaran produksi sebesar 100 miliar rupiah, film ini terinspirasi dari peristiwa pengeboman pusat perbelanjaan Tangerang tahun 2015. Film ini menggambarkan kelompok teroris yang memberontak terhadap sistem korup, menyentuh isu komunikasi kelompok, kekerasan, pesan moral, serta ketimpangan sosial dan ekonomi.

Analisis semiotika komunikasi kelompok dalam film ini penting karena mencerminkan budaya dan norma sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pola komunikasi dalam kelompok teroris, hubungan individu dalam kelompok, serta peran tradisi dalam pengambilan keputusan menjadi fokus utama. Film ini juga mengangkat isu-isu sensitif seperti ketidakadilan sosial dan konflik antar kelompok, menjadikannya menarik untuk diteliti lebih lanjut sebagai cerminan nilai-nilai sosial di masyarakat.

## Metodologi

Metode penelitian melibatkan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk mencapai tujuan penelitian. Berasal dari kata Yunani *methodos*, yang berarti cara untuk mencapai suatu tujuan, "metode" mengacu pada prosedur tertentu, sedangkan "metodologi" mempelajari prinsip-prinsip di balik prosedur tersebut. Umumnya, metode penelitian bersifat terstruktur dan sistematis, ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis atau teoritis. Mereka membantu memahami subjek penelitian dan memberikan jawaban yang valid secara ilmiah. Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang berfokus pada mendeskripsikan objek penelitian dengan menggunakan kata-kata dan bukan data numerik (Usman, 2019).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske dengan penggunaan tiga tahapan yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi beserta komponen-komponennya, maka semiotika yang ada pada film "*13 Boom di Jakarta*" terdiri dari 8 *scene* diantaranya 6 *scene* pada level realitas, 1 *scene* pada level representasi, dan 1 *scene* pada level ideologi yang mewakili rangkaian cerita, interaksi karakter, serta momen-momen penting dan banyak mengandung makna yang menjadi isi pesan. Menurut John Fiske yang mengajukan teori

tentang kode televisi (*the codes of television*), yaitu simbol-simbol yang muncul atau digunakan dalam teks media seperti acara televisi, film, iklan, dan sebagainya, penulis menggunakan semiotika untuk melakukan analisis (Moniaga,2024). Dimana kode-kode ini dihubungkan bersama untuk menciptakan makna dan tiga tahapan yaitu :

### 1) Level Realitas (*reality*)

Pada tingkat pertama ini, peristiwa dikodekan dengan penampilan-kenyataan, misalnya penampilan, berbicara, tingkah laku, dan lingkungan bahasan, sinyal, artikulasi, suara, dll. Percakapan hasil eksplorasi akan membidik pada empat petunjuk yang mulai sekarang membahas objek pemeriksaan, khususnya, sinyal, artikulasi, diskusi, perilaku.

### 2) Level Representasi (*representation*)

Pada tingkat selanjutnya, peristiwa dikodekan dalam kode elektronik (dikodekan secara elektronik) yang ditampilkan melalui kode khusus seperti kamera dan pencahayaan yang mengirimkan kode otentik reguler yang akan membentuk argumen tersebut.

### 3) Level Ideologi (*ideology*)

Menurut John Fiske (Haqqu, 2022), dalam peristiwa digambarkan pada tingkat ketiga ini dengan mengkoordinasikan setiap bagian seperti yang ditunjukkan oleh gambaran filosofis masyarakat yang dikendalikan manusia, radikalisme, kemerdekaan, ras, dan realisme. Sebagai hasil dari ketergantungan penulis pada semiotika John Fiske, tanda-tanda berikut akan dijelaskan dalam hasil penelitian sebagai berikut:

#### a. Level Realitas

Peristiwa yang ditandai (*encoded*) sebagai realitas tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip, wawancara dan lain sebagainya. Level realitas memiliki empat kode yang digunakan penulis dalam menemukan penggambaran perempuan yang ditinjau melalui kode penampilan, perilaku, gaya bicara, dan juga lingkungan dalam film 13 Boom di Jakarta dalam pola komunikasi kelompok (Vera,2018):

- a) Kode Penampilan diartikan sebagai pola komunikasi yang terjadi dalam film ini, menunjukkan pola komunikasi berkelompok. Karakter dalam film membentuk sebuah kelompok yang berkumpul untuk membahas misi yang dianggap sangat penting, sehingga komunikasi yang berlangsung bersifat interpersonal.
- b) Kode Berbicara menggambarkan interaksi antara karakter yang terlibat dalam situasi tegang, di mana ada konflik emosional yang muncul. Misalnya, ketegangan antara anggota kelompok karena perbedaan pandangan mengenai cara menangani ancaman terorisme.
- c) Kode Perilaku menunjukkan dampak dari diskriminasi dan ketidakadilan yang dialami oleh beberapa karakter, menciptakan emosi yang memicu reaksi kuat. Karakter-karakter perempuan dalam film ini membuktikan bahwa mereka mampu membela diri dan berkontribusi dalam situasi berbahaya, menantang stereotip tentang perempuan yang dianggap lemah.

- d) Kode Lingkungan sebagai tempat dalam berkomunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada individu yang dapat menarik diri dari proses komunikasi, baik dalam peran mereka sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa level realitas dalam film "13 Boom di Jakarta" terkait dengan pola komunikasi kelompok yang menunjukkan bagaimana masyarakat berinteraksi dalam konteks ancaman terorisme. Ketika film ini ditayangkan di televisi, terutama pada momen-momen penting, ia memberikan efek komunikasi massa yang dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada cara individu menginterpretasi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, sebagai individu yang komunikatif, kita harus lebih bijak dalam memilih dan mencerna tayangan agar tidak salah dalam mengambil pesan serta manfaat dari film "13 Boom di Jakarta".

### **b. Level Representasi**

Realitas yang terkode dalam film "13 Boom di Jakarta" harus disajikan melalui berbagai kode teknis, seperti penggunaan kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, dan efek suara. Dalam konteks tulisan, elemen ini mencakup kata-kata, kalimat, foto, dan grafik. Sementara dalam bahasa visual, hal ini melibatkan teknik pengambilan gambar, tata cara, dan metode pengeditan yang diterapkan. Semua elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat merepresentasikan karakter, narasi, aksi, dialog, dan setting. Melalui penggabungan teknik-teknik ini, film "13 Boom di Jakarta" tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun suasana dan emosi yang mendalam. Setiap aspek teknis berkontribusi untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan, menciptakan pengalaman sinematik yang memikat bagi penonton.

Dengan demikian, film ini mampu mengajak penonton untuk merenungkan isu-isu sosial yang kompleks dan dampak dari terorisme dalam masyarakat. Tahap analisis komunikasi kelompok yang dipresentasikan dalam film "13 Boom di Jakarta" pada level representasi, yaitu Berdasarkan analisis yang ada, penulis menyimpulkan bahwa level representasi dalam film "13 Boom di Jakarta" menunjukkan penggunaan teknik pengambilan gambar yang mencerminkan kesetaraan gender. Teknik *low angle* digunakan secara efektif untuk menonjolkan kekuatan dan kehebatan para karakter. Selain itu, pencahayaan yang minim berhasil menciptakan suasana yang tegang dan serius, sejalan dengan misi pemberantasan teroris yang menjadi inti cerita. Hal ini memberikan dampak emosional yang kuat saat para karakter menghadapi berbagai situasi berbahaya. Penataan pencahayaan dalam film ini dirancang dengan cermat, disesuaikan dengan konteks dan kondisi setiap adegan yang diperankan oleh para aktor, sehingga menciptakan atmosfer yang mendukung narasi dan memberi kedalaman pada emosi yang ingin disampaikan.

### **c. Level Ideologi**

Semua elemen dalam film "13 Boom di Jakarta" yang tempat produksinya di Jakarta diorganisasikan dan dikategorikan berdasarkan berbagai kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme. Pada tahap analisis komunikasi

kelompok, film ini menyajikan perspektif yang kaya dan beragam, mencerminkan kompleksitas ideologi yang ada dalam masyarakat. Melalui analisis yang mendalam, film ini tidak hanya menggambarkan dinamika sosial yang berlangsung, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana berbagai ideologi ini saling berinteraksi dan membentuk pengalaman individu serta kolektif. Dengan cara ini, film berfungsi sebagai medium yang kuat untuk memahami, menganalisis, dan mengkritisi struktur sosial yang ada, serta tantangan yang dihadapi individu dalam konteks ideologis yang beragam.

Analisis ini menawarkan wawasan yang mendalam mengenai hubungan antara individu dan masyarakat, serta bagaimana ideologi-ideologi ini mempengaruhi tindakan dan pemikiran individu. Dengan demikian, "13 Boom di Jakarta" tidak hanya menjadi sebuah karya seni, tetapi juga sebuah refleksi yang menggugah pemikiran tentang realitas sosial dan ideologis yang kita hadapi sehari-hari.

Ideologi yang diungkapkan di akhir cerita menyoroti kuatnya rasa kesetiakawanan di antara para karakter. Mereka menunjukkan bahwa saling mendukung dan tidak meninggalkan teman dalam situasi sulit adalah hal yang paling utama. Berbagai adegan dalam film ini mencerminkan simpatisme yang mendalam di antara anggota kelompok, yang memperlihatkan pola komunikasi interpersonal yang sangat erat. Ini semua menekankan pentingnya kekompakan dan kesetiaan dalam persahabatan, yang menjadi inti dari perjalanan mereka saat menghadapi beragam tantangan di Jakarta. Di balik setiap momen, terlihat betapa solidnya ikatan yang terbentuk, menciptakan sebuah narasi yang penuh makna tentang arti persahabatan sejati.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, bisa dilihat bahwa analisis semiotika John Fiske dalam film 13 Boom di Jakarta banyak menampilkan berbagai makna yang mendalam mengenai ketidakadilan, solidaritas, dan harapan untuk tidak menyerah terhadap keadaan. Film "13 Boom di Jakarta" menjadi salah satu representasi yang menarik untuk dianalisis melalui kacamata semiotika, terutama dengan teori yang dikembangkan oleh John Fiske. Fiske membagi analisis semiotik menjadi tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis dapat memahami bagaimana film ini menyampaikan makna, sebuah gambaran kompleks tentang kehidupan sosial anak muda di Jakarta.

Pada level realitas, penulis melihat aspek-aspek faktual dan konkret yang ada dalam film. Jakarta digambarkan dengan berbagai nuansa yang memikat, yang tidak hanya menyuguhkan visual estetis tetapi juga mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan. Pada level representasi, penulis mengeksplorasi cara di mana realitas tersebut direpresentasikan dalam film. Representasi bukan hanya sekadar menampilkan sesuatu, tetapi juga mengolah dan memberi makna pada elemen-elemen yang ada. Pada level ideologi, penulis meneliti makna yang lebih mendalam, termasuk nilai-nilai yang tersembunyi dan pesan ideologis yang disampaikan melalui narasi dan karakter.

Dengan menggunakan teori John Fiske yang membagi analisis menjadi level realitas, representasi, dan ideologi, penulis dapat menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam film "13 Boom di Jakarta". Film ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memberikan cerminan tentang kehidupan sehari-hari dan tantangan sosial yang dihadapi

oleh anak muda di Jakarta. Penggunaan elemen-elemen visual, narasi, dan dialog memberikan kedalaman pada representasi karakter serta menyampaikan pesan yang relevan tentang persahabatan dan kehidupan sosial.

## Simpulan

Komunikasi kelompok yang kuat di antara anggota kelompok menjadi fondasi dalam membangun rasa percaya dan solidaritas. Film ini tidak hanya menampilkan konflik dan tantangan yang dihadapi oleh para karakter, tetapi juga menyoroti nilai-nilai positif seperti kesetiaan dan persahabatan yang tumbuh di tengah situasi yang sulit. Secara keseluruhan, *13 Boom di Jakarta* menyampaikan pesan kuat bahwa dalam perjuangan melawan terorisme, keberadaan teman sejati yang saling mendukung dan berjuang bersama adalah hal yang sangat berharga.

Analisis semiotika pola komunikasi kelompok dalam film *13 Boom di Jakarta* dapat dilihat melalui pendekatan semiotika John Fiske yang mencakup tiga level komunikasi yang berbeda. Pertama, pada level realitas, film ini menampilkan berbagai kode penampilan, dialog, dan perilaku lingkungan yang berfungsi sebagai sarana utama dalam proses komunikasi. Elemen-elemen ini mencerminkan dinamika kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam konteks pemberantasan terorisme, menggarisbawahi tantangan nyata yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam film. Kedua, di level representasi, penggunaan teknik kamera dan pencahayaan sangat diperhatikan. Pencahayaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi setiap adegan, yang secara efektif memperkuat suasana tegang dan dramatis yang dialami oleh para karakter saat mereka menjalankan misi berbahaya mereka. Ketiga, pada level ideologi, film ini mengungkapkan sikap simpatisme dan solidaritas yang kuat di antara para anggota kelompok. Ini menciptakan pola komunikasi yang kokoh, di mana kesetiaan dan dukungan satu sama lain menjadi sangat relevan dalam menghadapi ancaman terorisme yang kompleks. Dengan demikian, *13 Boom di Jakarta* tidak hanya menyampaikan pesan tentang perjuangan melawan terorisme, tetapi juga menyoroti pentingnya pola komunikasi dan solidaritas dalam membangun kekuatan kolektif. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana hubungan antar karakter dapat menjadi sumber daya yang vital dalam menghadapi tantangan besar yang mengancam keamanan dan kedamaian.

## Daftar Pustaka

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada).
- Asri, R. (2020). "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu*.
- Aulia, R., Aulia, H., Al Karim, M. I., & Suryandari, M. (2024) "Perilaku Masyarakat Dalam Sosiologi Komunikasi Masa." *JSL Jurnal Socia Logica* 4, no. 1.
- Beautyjournal.id. (2023, 28 Desember). 10 Fakta Menarik Tentang Film '13 Bom di Jakarta' Karya Angga Sasongko yang Tayang di Bioskop Hari ini!. Diakses pada 26 Oktober 2024, <https://www.beautyjournal.id/article/fakta-menarik-film-13-bom-di-jakarta>

- CNN Indonesia. (2023, 28 Desember). Sinopsis 13 Bom di Jakarta, Serangan Terorisme Ancam Ibu Kota. Diakses pada 26 Oktober 2024, dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231228120220-220-1042617/sinopsis-13-bom-di-jakarta-serangan-terorisme-ancam-ibu-kota>
- Good, G.. (2015). Pengantar Komunikasi Pendidikan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Vol. 1, 2015.
- Haqqu, R., & Pramonojati, T. A. (2022). Representasi terorisme dalam dua adegan film *Dilan 1990* dengan analisis semiotika John Fiske. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1).
- Hayati, U. N., & Minamas, P. (2024) "teori komunikasi dalam supervisi pendidikan." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 5.
- Kartini., Deni, I. F. & Jamil, K. (2022). "Representasi Pesan Moral Dalam Film *Penyalin Cahaya*." *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 3.
- Kustiawan, W. Siregar, F. K., Alwiyah, S. Lubis, R. A., Gaja, F. Z. Pakpahan, N. S. & Hayati. (2022). "Komunikasi Massa." *Journal Analytica Islamica* 11, no. 1.
- Laksono, P. (2019) "Kuasa Media Dalam Komunikasi Massa." *Al-Tsiqoh (Dakwah Dan Ekonomi)* 4, no. 2.
- Mareta., Nuraida., & Dewi, E. P. (2023) "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Pesan Moral Dalam Film *Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko*." *Social Science and Contemporary Issues Journal* 1, no. 4.
- Melius, H., Sihabuddin, S. M. & Hamandia, M. R. (2023) "Analisis Semiotika Pola Komunikasi Kelompok Yang Dibangun Dalam Film *Mencuri Raden Saleh*." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 4, no. 2.
- Moleong, L. (2019) *Jenis, and Pendekatan Penelitian*, 201 "Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 4. 24," n.d.
- Moniaga, M. A., & Prianto, G. F. (2024). Analisis Semiotika Peran Ayah Dalam Film "Miracle In Cell No 7" Karya Hanung Bramantyo. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(3).
- Mulyadi, D. (2019). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nasution, Z. (2011) "Zulkarnain Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa* , 2019 (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) Cet Ke-1, h. 2.,".
- Noor, J. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenamedia Group).
- Oktavianus, H. (2020) "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*," *E-Komunikasi* 3, no. 2.
- Oktavianus, H. (2022). (20) *E-Komunikasi* 3, no. 2: 12.
- Permana, A. A., & Efendi, E. (2023) "Sejarah Perkembangan Ilmu Komunikasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3
- Pratiwi, R. N. A. (2019) "Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga Dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*." *Medium* 10, no. 1.

- 
- Prijana, H. I, et al. (2021). Buku Ajar Komunikasi Massa, 2021. Buku Ajar Komunikasi Bisnis (ABKA 3208- 2 SKS).
- Raco, J. R. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan keunggulannya, (Jakarta:PT. Gramedia WidiaSarana).
- Rahman, N. (2024). Analisis Semiotika Pesan Paradoks Dalam Film Sijjin. Skripsi. Vol. 7.
- Sobur, A. "Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Analisis Semiotika dan Analisis Framing" , Op.cit.
- Syaifullah, I. M., Iskandar, T. R. & Daha, M. A. (2024) "Analisis Semiotika Pada Poster Film ' Vina : Sebelum 7 Hari '" 2, no. 2
- Tatik, I. (2019) ""Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Local Content Terhadap Kegiatan Penelitian Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi/Tugas Akhir Di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang."" Ilmu Perpustakaan 2, no. 2.
- tirto.id. (2023, 28 Desember). Fakta Menarik Film 13 Bom di Jakarta dan Sinopsisnya. Diakses pada 25 oktober 2024, <https://tirto.id/fakta-menarik-film-13-bom-di-jakarta-dan-sinopsisnya-gTQi>
- Usman, H. & Akbar, P. S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Zulfi, M. (2019). Ideologi Dan Gerakan." Salam: Jurnal Studi Masyarakat Islam 15, no. 2 (2019) "Fenomena Terorisme Di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi Dan Gerakan." Salam: Jurnal Studi Masyarakat Islam 15, no. 2.